

MAKNA *JANGAN* DALAM DONGENG TIMUN MAS

Sarah Nasution^{1)*}

1)Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa,
Indonesia

*Corresponding Email: sarahnasution@dharmawangsa.ac.id

ABSTRAK- Dongeng merupakan wacana ekspresif yang biasanya digunakan dalam situasi tertentu dalam penyampaianya. Dongeng banyak memberikan manfaat kepada pendengar/pembacanya. Tujuan dongeng dalam menyampaikan pesan agar pendengar/pembaca dapat secara persuasive mendapatkan Pelajaran tanpa merasa digurui. Penelitian ini merupakan kajian semantik Dimana makna jangan diekplorasi seluas-luasnya dengan menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Wacana. Dalam dongeng Timun Mas, makna *Jangan* yang termasuk dalam negasi dapat menggambarkan tiga hal yaitu; (1) jangan berjanji apabila tidak bisa menepatinya, (2) Jangan takut menghadapi rintangan dan halangan walau sebesar apapun, dan (3) jangan terlalu mencintai sehingga berbuat hal apapun yang pada akhirnya melanggar perjanjian yang telah dibuat.

Kata Kunci: Makna, Dongeng, Negasi

ABSTRACT- Fairy tales are expressive discourses usually used in certain situations in their delivery. Fairy tales provide many benefits to the listener/reader. The purpose of fairy tales is to convey a message so listeners/readers can persuasively get lessons without feeling patronised. This research is a semantic study where meaning should not be explored as widely as possible using a Systemic Discourse Linguistics approach. In the fairy tale Timun Mas, the meaning of Don't which is included in negation, can describe three things, namely: (1) don't make promises if you can't keep them, (2) don't be afraid to face obstacles and obstacles no matter how big, and (3) don't love so much that you do anything that ultimately violates the agreement that has been made.

Keywords: Meaning, Fairy Tale, Negation

PENDAHULUAN

Dongeng Timun Mas merupakan salah satu cerita rakyat populer di Indonesia yang berasal dari Jawa dan sudah diceritakan secara turun temurun. Cerita ini menceritakan tentang seorang janda tua bernama Mbok Sarni yang sangat menginginkan kehadiran anak. Hingga akhirnya, ia diberi empat bungkusan kecil berisi biji mentimun, jarum, garam, dan terasi oleh seorang petapa di Gunung. Dalam dongeng ini terdapat beberapa tokoh dengan karakter yang berbeda, seperti sang raksasa yang merebut Timun Mas dari Mbok Sarni. Pesan moral dari cerita

Timun Mas adalah tentang keberanian, ketekunan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi rintangan hidup (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019a).

Dongeng Timun Mas merupakan salah satu cerita rakyat populer di Indonesia yang berasal dari Jawa dan sudah diceritakan secara turun temurun. Cerita ini menceritakan tentang seorang janda tua bernama Mbok Sarni yang sangat menginginkan kehadiran anak. Hingga akhirnya, ia diberi empat bungkusan kecil berisi biji mentimun, jarum, garam, dan terasi oleh seorang petapa di Gunung (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019b). Dalam dongeng ini terdapat beberapa tokoh dengan karakter yang berbeda, seperti sang raksasa yang merebut Timun Mas dari Mbok Sarni. Pesan moral dari cerita Timun Mas adalah tentang keberanian, ketekunan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi rintangan hidup. Oleh karena itu, penelitian tentang makna janan dalam dongeng Timun Mas bertujuan untuk menggali pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut (Waryanti et al., 2021).

Dalam dongeng Timun Mas terdapat sebuah adegan di mana Timun Mas diberikan tiga buah bola emas oleh raja untuk menghindari serangan iblis. Raja memberikan peringatan bahwa bola emas tersebut hanya dapat digunakan dalam keadaan darurat. Namun, Timun Mas yang tidak sabar langsung menggunakan bola emas tersebut untuk main-main dan pada akhirnya bola emas terakhir hilang. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan untuk bersenang-senang sembari mengabaikan peringatan dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan yang berharga.

Sama halnya dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali mengejar kepuasan seketika tanpa memikirkan akibat jangka panjang (Feriana et al., 2022). Terlalu sering kita mengambil risiko tanpa memikirkan konsekuensi yang dapat muncul. Contohnya, ketika bekerja terlalu keras dan mengorbankan waktu bersama keluarga atau bahkan kesehatan, padahal sebenarnya kita diingatkan untuk juga memperhatikan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Hal ini membuat kita merasa terburu-buru tanpa menikmati setiap momen yang ada (Kelkusa & Malawat, 2023).

Dalam dongeng Timun Mas, dapat ditarik juga makna lain yaitu tentang kerja keras. Timun Mas pada akhirnya berhasil melawan iblis dan membebaskan orang-orang di desanya karena kecerdikannya dan kerja kerasnya yang tidak kenal lelah. Dalam kehidupan sehari-hari, kerja keras memang menjadi kunci untuk mencapai sukses. Namun, perlu diketahui juga bahwa kerja cerdas juga dibutuhkan, yaitu dengan mengetahui kapan harus bekerja dan kapan harus istirahat agar terhindar dari kelelahan dan stres (Annisa Mustika & Gita Amelia Oktaviana, 2022).

Dalam kesimpulannya, dongeng Timun Mas mengandung banyak makna yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah tentang jangan dalam arti tidak serakah dan selalu berpikir panjang. Kita harus bisa menikmati setiap momen hidup dan menghargai buah hasil dari kerja keras dan cerdas kita. Serta, jangan lupa untuk selalu berhati-hati dalam pengambilan keputusan agar tidak merugikan diri sendiri ataupun orang lain (Amran, 2022).

Dalam dongeng Timun Mas, kata "jangan" sering kali mencerminkan larangan atau peringatan terhadap karakter, seperti Timun Mas, untuk tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Makna di balik larangan ini mungkin melibatkan pesan moral atau nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang dongeng. Misalnya, larangan tersebut dapat mewakili konsep kebijaksanaan, kewaspadaan, atau penyesalan atas tindakan-tindakan yang tidak bijaksana. Interpretasi lebih lanjut tergantung pada konteks cerita dan nilai-nilai budaya yang mungkin terkandung dalam dongeng tersebut.

KAJIAN TEORI

Dalam semantik, "makna" merujuk pada isi atau konsep yang terkandung dalam suatu simbol, kata, frasa, atau kalimat. Makna dapat bersifat konseptual atau denotatif, mengacu pada arti literal suatu ungkapan. Selain itu, ada juga makna konotatif yang melibatkan asosiasi emosional atau interpretasi lebih mendalam yang dapat bervariasi antara individu atau budaya. Dalam konteks semantik, studi tentang makna mencakup analisis tentang bagaimana kata-kata dan struktur bahasa memberikan arti pada pesan yang disampaikan (Hima, 2022).

Negasi dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyatakan penolakan atau ketidaksetujuan terhadap suatu pernyataan. Beberapa bentuk negasi yang umum digunakan meliputi:

1. *Tidak*: Digunakan sebelum kata kerja atau kata sifat untuk menyatakan ketidakadaan atau penolakan.

Contoh:

- Saya tidak makan malam.
- Dia tidak senang.

2. *Bukan*: Digunakan setelah kata kerja atau kata sifat untuk menyatakan ketidaksesuaian atau penolakan.

Contoh:

- Itu bukan mobil saya.
- Ia bukan pelajar yang rajin.

3. *Tak/Tidak Ada*: Digunakan untuk menyatakan ketiadaan atau penolakan terhadap keberadaan sesuatu.

Contoh:

- Tak ada yang tahu.
- Tidak ada masalah.

4. *Belum*: Digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu belum terjadi atau belum selesai.

Contoh:

- Saya belum makan.
- Mereka belum pulang.

5. *Jangan*: Digunakan sebagai perintah atau larangan.

Contoh:

- Jangan bicara sembarangan.
- Jangan makan di kelas.

Negasi ini digunakan untuk mengubah atau menegaskan arti suatu pernyataan dengan menyatakan ketidaksetujuan, penolakan, atau ketidakadaan. Makna "jangan" sering kali diperlukan dalam teks untuk memberikan petunjuk, perintah, atau larangan.

Pemakaian "jangan" membantu membatasi atau mengarahkan perilaku pembaca atau pendengar terhadap suatu tindakan yang sebaiknya dihindari atau dihentikan. Ini membantu dalam memberikan arahan yang jelas dan mendefinisikan batasan-batasan tertentu dalam konteks tertentu (Hima & Jember, 2015).

Dalam teks instruksional, cerita, atau situasi lainnya, penggunaan "jangan" dapat memberikan petunjuk yang penting untuk mencapai tujuan atau menghindari risiko. Oleh karena itu, makna "jangan" memberikan klarifikasi dan panduan yang diperlukan dalam komunikasi, memastikan pemahaman yang tepat dari pesan yang disampaikan.

Makna "jangan" dapat dibentuk dalam sebuah dongeng melalui petunjuk atau larangan yang diberikan kepada tokoh-tokoh cerita. Ini bisa diwujudkan melalui dialog, petunjuk, atau pesan yang disampaikan oleh karakter tertentu dalam cerita. Misalnya, seorang tokoh bijak atau figur otoritas dalam dongeng dapat memberikan nasihat kepada tokoh utama untuk tidak melakukan suatu tindakan tertentu (Rahariyoso & Rohiq, 2022).

Contoh:

"Dengan lembut, kakek bijak itu berkata kepada pangeran muda, 'Jangan pernah membuka pintu terlarang itu, karena di balik pintu itu terdapat rahasia besar yang dapat mengubah takdir kita.'"

Penggunaan makna "jangan" dalam dongeng membantu menciptakan ketegangan, konflik, atau petualangan karena seringkali karakter utama akan menghadapi godaan atau tantangan untuk melanggar larangan tersebut, dan hal ini dapat memperkaya plot cerita (Chornelia, 2013).

Makna "jangan" dapat diaplikasikan dalam sebuah dongeng melalui beberapa cara, tergantung pada konteks dan pesan yang ingin disampaikan. Beberapa cara umumnya melibatkan karakter-karakter dalam cerita:

1. Peringatan dari Karakter Bijak:

Sebuah karakter bijak atau figur otoritas dalam dongeng dapat memberikan peringatan kepada tokoh utama untuk tidak melakukan suatu tindakan. Ini dapat memberikan nasihat bijak yang menciptakan ketegangan atau konflik dalam cerita.

Contoh: "Burung tua yang bijak berkata kepada anak kucing, 'Jangan pernah mengikuti burung hitam itu ke dalam hutan terlarang.'"

2. Larangan dari Tokoh Sakti:

Seorang tokoh sakti atau makhluk mitologis dalam cerita sering kali memberikan larangan atau aturan tertentu kepada tokoh utama. Langgaran terhadap aturan ini dapat memiliki konsekuensi serius.

Contoh: "Naga tua yang menjaga hutan berkata, 'Jangan sentuh permata ajaib di gua ini, atau kamu akan menghadapi bencana besar.'"

3. Petunjuk dalam Petualangan:

Dalam cerita petualangan, makna "jangan" dapat diaplikasikan melalui petunjuk atau panduan untuk menghindari rintangan tertentu.

Contoh: "Hati-hati, sang penyihir memberi Dongeng memiliki beberapa kegunaan yang penting, termasuk:

1. Pengajaran Moral:

Dongeng seringkali menyampaikan nilai-nilai moral dan pelajaran hidup melalui cerita yang mengandung konflik, tindakan baik, dan akibat dari tindakan buruk. Ini membantu membentuk moral dan etika pembaca atau pendengar.

2. *Hiburan dan Imajinasi:*

Dongeng memberikan hiburan dengan menyajikan cerita-cerita menarik yang dapat menghibur dan menginspirasi imajinasi. Membaca atau mendengarkan dongeng bisa menjadi kegiatan yang menyenangkan.

3. *Pengembangan Bahasa:*

Dongeng membantu dalam pengembangan keterampilan bahasa pada anak-anak, termasuk peningkatan kosakata, pemahaman naratif, dan kemampuan berbicara.

4. *Pembentukan Identitas dan Budaya:*

Dongeng sering kali mengandung elemen-elemen budaya dan tradisional yang membantu membentuk identitas dan rasa kebangsaan.

Cerita rakyat dapat menjadi warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

5. Pemberdayaan:

Beberapa dongeng memiliki tokoh-tokoh pemberani atau cerita tentang mengatasi rintangan. Ini dapat memberikan inspirasi dan memberdayakan pembaca untuk menghadapi tantangan dalam hidup (Salaka et al., 2019).

Penggunaan kata "jangan" dalam dongeng memiliki beberapa tujuan dan efek, termasuk:

1. Pemberian Larangan atau Peringatan:

Kata "jangan" digunakan untuk memberikan larangan atau peringatan kepada tokoh cerita agar menghindari tindakan atau keputusan tertentu. Hal ini menciptakan konflik dalam cerita dan menyoroti konsekuensi dari melanggar aturan.

2. Mengajarkan Nilai Moral:

Melalui larangan dan konsekuensinya, dongeng mengajarkan nilai-nilai moral kepada pembaca atau pendengar. Pembatasan tersebut dapat memperjelas apa yang dianggap benar atau salah dalam konteks cerita.

3. Meningkatkan Ketegangan Plot:

Penggunaan kata "jangan" dapat menciptakan ketegangan dalam plot cerita. Ketika tokoh utama dihadapkan pada larangan atau larangan tertentu, pembaca menjadi penasaran untuk melihat apakah larangan tersebut akan diabaikan atau diikuti.

4. Memberikan Arah pada Perilaku Karakter:

Kata "jangan" digunakan untuk memberikan arah pada perilaku karakter. Ini membantu membentuk kepribadian karakter dan menentukan jalannya cerita.

5. Mengajarkan Tanggung Jawab:

Melalui konsekuensi dari melanggar larangan, dongeng dapat mengajarkan konsep tanggung jawab. Karakter harus bertanggung jawab atas tindakannya dan menerima akibat dari keputusannya.

"Dongeng Timun Mas" adalah cerita rakyat Indonesia yang terkenal. Isi dongeng ini secara umum menceritakan tentang seorang wanita tua yang sangat ingin memiliki anak. Ia menanam sejenis labu yang disebut "timun mas" dan dengan doa yang tulus, timun tersebut tumbuh menjadi seorang anak perempuan yang cantik (Amran, 2022).

Namun, ketika Timun Mas tumbuh dewasa, ia mengetahui bahwa dirinya sebenarnya adalah hasil dari kesepakatan dengan Raksasa Tuyul. Ia diberikan pada Raksasa untuk dipenuhi janji. Melihat bahaya yang mengancam, ibu Timun Mas memberikan petunjuk dan perlindungan kepada Timun Mas (Sabaruddin, 2016).

Cerita mencapai puncaknya ketika Raksasa Tuyul berusaha mengejar Timun Mas untuk memenuhi perjanjian. Dengan cerdas, Timun Mas menggunakan biji dari timunnya untuk mengatasi Raksasa. Di akhir cerita, Timun Mas dapat melarikan diri dan hidup bahagia bersama ibunya (Nur Azizah Taqiyyah dan Wisma Kurniawati, 2023).

Cerita ini seringkali diinterpretasikan sebagai peringatan bagi anak-anak tentang pentingnya kecerdikan, kewaspadaan, dan mendengarkan petunjuk orang tua. Selain itu, dongeng ini juga mengandung pesan moral tentang keberanian dan keadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan/atau pendekatan linguistik sistemik untuk menganalisis makna kata "jangan" dalam konteks cerita rakyat Timun Mas. Selain itu, penelitian tersebut juga mungkin melibatkan studi pustaka, analisis struktural cerita, dan kajian terjemahan untuk memahami pesan moral dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita tersebut (Inarti, 2013).

Sumber yang tersedia tidak memberikan detail spesifik mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang makna "jangan" dalam cerita rakyat Timun Mas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis appraisal dalam teks dongeng yang berjudul “Timun Mas” ada tiga makna yang diperoleh yakni:

1. "jangan berjanji" dapat mengajarkan bahwa janji-janji seringkali dapat mengecewakan, dan tindakan nyata lebih penting daripada kata-kata. Hal ini mengingatkan kita untuk berhati-hati dalam memberikan janji dan menekankan pentingnya integritas dan kejujuran;
2. "jangan takut" dalam dongeng Timun Mas mengajarkan bahwa ketika menghadapi rintangan atau ketakutan, memiliki keberanian dan tekad kuat dapat membantu mengatasi kesulitan. Hal ini merupakan pesan pemberdayaan yang mengajak untuk menghadapi tantangan dengan kepala tegak dan semangat pantang menyerah;
3. "jangan terlalu mencintai" bisa diartikan sebagai peringatan untuk tidak terlalu terikat pada sesuatu atau seseorang, karena hal tersebut dapat membawa risiko dan mengakibatkan kehilangan diri sendiri. Pesan ini mungkin mengingatkan kita untuk menjaga keseimbangan dalam cinta dan komitmen, sehingga tidak mengorbankan kebahagiaan dan keberlanjutan hidup.

SIMPULAN

Dalam Dongeng yang berjudul *Timun Mas* makna jangan merefleksikan bahwa cerita ini penuh dengan pelajaran dan peringatan. Pesan-pesan seperti "jangan berjanji," "jangan takut," dan "jangan terlalu mencintai" memberikan arahan moral kepada pendengar sekaligus pembaca agar menyoroti pentingnya kebijaksanaan, keberanian, dan keseimbangan dalam kehidupan. Keseluruhannya, dongeng ini mengajak untuk berpikir kritis dan bertindak bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, E. A. S. (2022). *Leksikal “ayam” dalam peribahasa melayu: analisis semantik inkuisitif oleh eli aima shazila binti amran universiti islam antarabangsa malaysia 2020*. November.
- Annisa Mustika, & Gita Amelia Oktaviana. (2022). Analisis Makna Tersirat dalam Postingan Instagram Rintik Sedu. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 1(2), 55–64. <https://doi.org/10.55606/protasis.v1i2.46>
- Chornelia, Y. H. (2013). Representasi Feminisme Dalam Film Snow White and the Huntsman. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(3), 92–103.
- Feriana, C., Rachman, A., & Kurniawan, R. A. (2022). Pembuatan Animasi Pendek 2D Cerita Rakyat Timun Mas. *Jurnal Desain*, 10(1), 61. <https://doi.org/10.30998/jd.v10i1.13063>
- Hima, R. (2022). PREDIKAT KOMPLEKS DAN SERIALISASI VERBA BAHASA JAWA (STUDI PELESTARIAN BAHASA DAERAH MELALUI KAJIAN TATA BAHASA LEKSIKAL-FUNGSIONAL). *LITERA: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra*, 1(1 SE-Articles). <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/litera/article/view/32>
- Hima, R., & Jember, U. (2015). *Predikat kompleks dan serialisasi verba bahasa jawa*. 1(1), 45–57.
- Inarti, S. (2013). Analisis Intertekstual Puisi “Dongeng Sebelum Tidur” Karya Goenawan Mohamad. *Metasastra*, 6(1), 81–89.
- Kelkusa, A. H., & Malawat, I. (2023). Nilai-Nilai Didaktik Dalam Novel “Cinta 2 Kodi” Karya Asma Nadia Dengan Menggunakan Pendekatan Semantik. *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 2(1), 11–27. <https://doi.org/10.30862/bisai.v2i1.189>
- Nur Azizah Taqiyah dan Wisma Kurniawati. (2023). *Analisis Kohesi Gramatikal dan Referensi Dalam Dongeng Grimm Bersaudara ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL REFERENSI DAN KONJUNGSI DALAM DONGENG GRIMM BERSAUDARA Nur Azizah Taqiyah Wisma Kurniawati*.
- Rahariyoso, D., & Rohiq, M. (2022). Pledoi Si Anak Durhaka: Interteks dan Dekonstruksi Folklor Malin Kundang dalam Puisi Indrian Koto. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.1.1-13>
- Sabaruddin, R. (2016). 국회선진화법’에 관한 토론No Title’. *입법학연구*, 제13집 1호(May), 31–48.
- Salaka, J., Meliasanti, F., Karawang, U. S., & Wanara, C. (2019). *Dalam Novel Ciung Wanara*. 1, 17–32.
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019a). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2.
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019b). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 23–30.
- Waryanti, E., Puspitoningrum, E., Violita, D. A., & Muarifin, M. (2021). Struktur Cerita Anak Dalam Cerita Rakyat Timun Mas dan Buto Ijo Dalam Saluran Youtube Riri Cerita Anak Interaktif (Kajian Sastra Anak). *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 4, 12–29.